

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu mulai terjadinya pubertas hingga tercapainya kematangan (Pramessti *et al.*, 2022). Masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja tengah dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada usia 12 - 15 tahun, masa remaja tengah dimulai usia 15 - 18 tahun, dan masa remaja akhir dimulai pada usia 18 - 21 tahun (Octavia, 2020). Seseorang yang dianggap remaja menurut WHO atau *World Health Organization* bahwa remaja adalah periode usia antara 10-19 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa rentang usia remaja yaitu 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (Isroani, 2023).

Masa remaja awal merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa awal yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Pada masa ini, remaja mulai mengalami perubahan hormon yang menyebabkan perkembangan fisik yang mempengaruhi cara mereka memandang dan memperhatikan tubuh mereka sendiri dan melakukan penilaian terhadap dirinya. Secara sosial, remaja mungkin mulai memperluas lingkaran pertemanan mereka, mengeksplorasi minat dan identitas diri mereka, serta mulai menghadapi tantangan dalam kelompok sebaya mereka. Hal tersebut adalah periode penting dalam kehidupan yang membentuk aspek-aspek dari identitas remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi akan tampak pada masa remaja awal, ketika individu memasuki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Setiawan, 2020).

Masa remaja atau pubertas, terjadi akibat dari peningkatan sekresi hormon GnRH (*Gonadotropin Releasing Hormone*) dari hipotalamus, diikuti oleh serangkaian perubahan yang kompleks dalam sistem endokrin yang melibatkan sistem umpan balik negatif dan positif. Selanjutnya, serangkaian ini diikuti dengan munculnya ciri-ciri seksual sekunder, percepatan pertumbuhan, dan kesiapan untuk reproduksi. Selama masa pubertas, inhibisi susunan saraf pusat terhadap hipotalamus menghilang, yang menyebabkan hipotalamus melepaskan GnRH karena sensitivitas gonadostat. Hormon

GnRH kemudian berkaitan dengan reseptor hipofis sehingga sel gonadotrop mengeluarkan hormon LH (*luteinizing hormone*) dan hormon FSH (*follicle stimulating hormone*). Pada anak perempuan, FSH pertama kali meningkat pada usia sekitar 8 tahun, kemudian LH meningkat pada periode berikutnya (Batubara, 2019)..

Hormon pertumbuhan (*Growth hormone*) juga berperan pada masa pubertas. GH (*Growth hormone*) dilepaskan dalam jumlah yang lebih banyak dan berhubungan dengan proses pertumbuhan yang terjadi pada masa pubertas. Percepatan pertumbuhan selama masa pubertas memberi kontribusi sebesar 12% dari tinggi badan anak perempuan dewasa. Pada remaja putri terjadi peningkatan GH (*Growth hormone*) pada awal masa pubertas, dan pada anak laki-laki pada akhir masa pubertasnya. Tanda awal pubertas pada perempuan adalah munculnya areola dan papilla payudara, keadaan tersebut akan segera diikuti oleh pertumbuhan. *Menarche* pada remaja putri terjadi sekitar 2-3 tahun setelah permulaan masa pubertas, *menarche* terjadi pada akhir perkembangan masa pubertas, yaitu sekitar usia 12,5 tahun. Selain itu, tumbuhnya bulu pada ketiak dan kemaluan merupakan pertanda pubertas yang baik karena keadaan ini dipengaruhi oleh steroid yang diproduksi oleh kelenjar adrenal (Batubara, 2019).

Pada fase perkembangan, remaja putri tumbuh lebih cepat dibandingkan remaja laki-laki, sehingga dalam perkembangannya remaja putri mencapai pubertas lebih awal. Selama masa pubertas, remaja putri mengalami berbagai perubahan yang signifikan dalam rangkaian yang teratur dan berkelanjutan. Perubahan fisik pada remaja putri meliputi penambahan berat badan dan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, perubahan kulit seperti peningkatan produksi minyak yang menyebabkan jerawat, dan perubahan karakteristik seksual. Sedangkan perkembangan psikologis remaja meliputi perubahan pada aspek kognitif, psikososial dan emosional (Dianningrum & Satwika, 2021).

Santrock (dalam Wati *et al.*, 2019) mengemukakan bahwa remaja mengembangkan gambaran pribadi tentang seperti apa bentuk tubuhnya, dimana hal tersebut berkaitan erat dengan *body image* atau gambaran diri. *Body image* merupakan persepsi individu terhadap bentuk tubuh, serta perilaku yang mengarah pada penilaian individu terhadap penampilannya. Menurut Honigam dan Castle (dalam Denich & Ifdil, 2018) *body image* adalah gambaran mental seseorang tentang bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang memandang dan mengevaluasi ukuran dan bentuk tubuhnya, apa yang dipikirkan dan dirasakannya tentang ukuran dan bentuk tubuhnya dan bagaimana orang

lain menilainya. Thompson mengemukakan tingkat *body image* seseorang digambarkan dengan sejauh mana individu merasa puas dengan bagian-bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhannya, selain itu tingkat penerimaan *body image* sangat bergantung pada pengaruh sosial budaya (Wati *et al.*, 2019).

Cash dan Puzinsky menyebutkan lima aspek *body image*, yaitu evaluasi penampilan (menilai penampilan fisik secara keseluruhan apakah menarik atau tidak menarik), orientasi penampilan (usaha untuk meningkatkan penampilan), kepuasan terhadap bagian tubuh (tingkat kepuasan individu pada bagian tubuh tertentu), kecemasan menjadi gemuk (kesadaran individu terhadap berat badan dan kecenderungan pola makan), pengkategorian ukuran tubuh (persepsi individu memandang berat badannya) (Denich & Ifdil, 2018).

*Body image* pada umumnya terjadi pada remaja karena pada saat masa pubertas, remaja mengalami perubahan yang drastis salah satunya pada bentuk fisik mereka (Nuralifa *et al.*, 2022). Banyak hal yang mempengaruhi *body image* salah satunya adalah jenis kelamin. Ketidakpuasan terhadap gambaran diri pada remaja lebih sering terjadi pada perempuan dari pada laki-laki. Remaja putri pada umumnya merasa kurang puas dengan gambaran tubuhnya (*body image*). Kesadaran akan *body image* semakin kuat terutama pada remaja putri, masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan perkembangan psikologis selama masa pubertasnya yang dapat mempengaruhi remaja lebih memperhatikan penampilannya dan memperoleh kepuasan tentang penampilan mereka (Agustiningsih *et al.*, 2020).

Perubahan fisik yang terjadi mengakibatkan remaja memiliki pandangan yang berbeda mengenai *body image*. Remaja putri dengan *body image* yang positif mampu mengembangkan rasa percaya diri dengan memandang kondisi fisiknya berharga dan tidak memandirikan dirinya dengan orang lain, akan lebih mudah merasa bahagia serta bebas dari rasa khawatir. Begitu sebaliknya, jika remaja menganggap tubuhnya kurang ideal, seperti merasa wajahnya tidak menarik, tubuhnya terlalu gemuk atau bahkan terlalu kurus walaupun dari sudut pandang orang lain dirinya dianggap menarik, maka akan menimbulkan perasaan yang menyesal terhadap kondisi fisiknya dan selalu merasa khawatir sehingga *body image* yang terbentuk adalah negatif yang berdampak pada kepercayaan dirinya (Rombe, 2019).

*Body image* yang dimiliki remaja juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Remaja dengan *body image* yang positif mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri inilah yang dapat meningkatkan harga diri remaja karena akan acuh terhadap komentar dari orang lain mengenai bentuk tubuhnya selama remaja tersebut mempunyai prestasi yang bisa dibanggakan baik secara akademik maupun non akademik. Hal tersebut disebabkan karena remaja yakin akan kemampuan dirinya dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk berusaha menciptakan motivasi diri, dan minat yang dikembangkan sehingga menghasilkan prestasi dalam berbagai bidang. Dampak *body image* terhadap prestasi remaja bisa sangat signifikan, remaja yang merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya dapat mengakibatkan berkurangnya konsentrasi dan motivasi belajar, menyebabkan perilaku menghindar seperti absen sekolah atau mengurangi partisipasinya dalam kelas. Hal ini dapat mempengaruhi proses belajar dan prestasi akademik siswa secara keseluruhan (Nuralifa *et al.*, 2022).

Selain itu, dari tren gaya hidup yang muncul dikalangan remaja hingga berujung pada perundungan bagi mereka yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan. Tindakan perundungan yang terjadi lebih dikenal dengan istilah *body shaming*. Istilah tersebut ditujukan untuk mengejek penampilan fisik seseorang. Misalnya di Indonesia, seorang perempuan dianggap cantik apabila memiliki kulit putih, rambut lurus, dan tubuh langsing. Dengan adanya standar kecantikan tersebut, perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar tersebut seringkali diperlakukan berbeda, termasuk sindiran yang disengaja ataupun tidak disengaja, yang dapat dikategorikan sebagai *bullying* (Zuroida & Kusnadi, 2021).

Ketidakpuasan terhadap gambaran diri pada remaja putri, karena bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan standar penampilan yang diinginkan terhadap badannya sendiri, dimana remaja putri lebih memperhatikan penampilan dibandingkan aspek lain dari diri mereka seperti bentuk tubuh yang proposional (Pramesti *et al.*, 2022). Masalah tersebut bertentangan dengan salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa remaja, yaitu penerimaan terhadap kondisi fisik seseorang (Agustiningsih *et al.*, 2020). Fakta yang terjadi saat ini hanya sedikit remaja yang mampu menyelesaikan tugas perkembangannya karena kurang percaya diri dengan kondisi fisiknya. Idealnya, kepercayaan diri yang dimiliki remaja harus berada pada kategori tinggi, yaitu mampu

mengembangkan aspek dalam diri, tetapi saat ini masih banyak remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa seseorang mempunyai kemampuan sendiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain (Dianningrum & Satwika, 2021). Kepercayaan diri seseorang dapat didukung oleh beberapa faktor salah satunya adalah penampilan. Penampilan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk rasa percaya diri remaja dan setiap individu akan mempunyai rasa percaya diri yang berbeda-beda. Menurut Santrock (dalam Dianningrum & Satwika, 2021) remaja yang kurang percaya diri cenderung menganggap dirinya tidak berguna, tidak berharga serta menganggap dirinya lemah dalam menghadapi lingkungan. Namun sebaliknya, remaja yang merasa percaya diri akan lebih mudah bergaul dengan orang lain dan lebih mudah mengontrol perilakunya.

Lautser menyebutkan lima aspek dari kepercayaan diri, yaitu kepercayaan diri pada kemampuan pribadi, optimis (memiliki keyakinan bahwa dengan percaya diri dapat meraih kesuksesan dan tidak mudah menyerah), objektif (mampu menerima pendapat orang lain), tanggung jawab, serta rasional dan realistis (memiliki pola pikir bahwa kegagalan adalah salah satu hikmah hidup). Kepercayaan diri seseorang seringkali ditunjukkan melalui penilaian yang khas, hal ini menjadi bukti bahwa banyak orang akan berusaha mengembangkan rasa percaya diri dengan memperhatikan kondisi fisiknya (Setiawan, 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait masalah kepercayaan diri pada remaja, dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan yang begitu kompleks, terutama masalah yang memerlukan perhatian khusus terkait dengan perubahan bentuk fisik yang mempengaruhi citra tubuh khususnya pada remaja putri (Abdillah & Masykur, 2021). Kurangnya rasa percaya diri pada remaja juga dapat mengakibatkan dampak yang fatal bagi kesehatan seperti remaja akan membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga membatasi kemampuannya dalam mengekspresikan diri sendiri, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, dan menghindari interaksi sosial karena takut gagal ataupun ditolak. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mental yang serius seperti depresi, kecemasan dan upaya bunuh diri pada kalangan remaja (Salsabilla, 2020).

Intervensi atau tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri pada remaja antara lain dengan memberikan dukungan sosial, membantu memperdalam hubungan interpersonal, memberikan konseling kepada keluarga untuk mendampingi remaja dalam menghadapi permasalahannya, serta membantu remaja untuk menggali dan mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimilikinya untuk meningkatkan rasa pencapaian, Nurvita, 2015 (dalam Salsabilla, 2020).

Andiyati (2018) menjelaskan bahwa *body image* berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Apabila *body image* semakin tinggi maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah *body image* maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri. Agustiniingsih (2020) menjelaskan bahwa *body image* berpengaruh terhadap harga diri pada remaja. *Body image* pada remaja memerlukan perhatian khusus karena persepsi terhadap *body image* yang rendah berkaitan dengan harga diri pada remaja. *Support system* yang baik sangat diperlukan pada remaja seperti dukungan keluarga dan teman sebaya yang sebagai lingkungan terdekat pada remaja.

Beberapa penelitian terkait dengan masalah gangguan *body image* penting dan layak diselidiki yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Selain itu, Penelitian sebelumnya berfokus pada *body image* dengan kepercayaan diri pada usia remaja madya hingga akhir, dan belum terdapat penelitian terkait *body image* dan kepercayaan diri pada remaja awal khususnya pada remaja putri. Individu yang memasuki usia remaja awal cenderung memiliki perhatian lebih terhadap perubahan bentuk tubuh akibat pubertas, serta pada usia remaja awal mengalami perkembangan psikososial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 04 Desember 2023 di SMP Negeri 4 Karanganyar didapatkan hasil sebanyak 4 siswa merasa bentuk tubuh yang dimilikinya saat ini kurang dari ideal dan kurang menarik dari remaja lain. Sebanyak 6 siswa merasa kurang puas dengan bentuk tubuh atau penampilan yang dimilikinya serta merasa kurang percaya diri dengan gambaran diri mereka ketika berada ditempat umum. Mereka menyampaikan bahwa mereka takut jika badannya menjadi gemuk karena mengurangi rasa percaya diri, dan ada pula yang merasa minder dengan bentuk tubuhnya. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai *body image* yang negatif dan kepercayaan diri yang rendah.

Dari pemaparan yang telah disampaikan, bahwa remaja berada pada tahap sensitive dimana remaja, khususnya pada remaja putri peka terhadap perubahan fisik atau penampilan sehingga mereka merasa tidak percaya diri atau kurangnya kepercayaan diri pada remaja. Akibat dari kurangnya kepercayaan diri pada remaja tersebut dapat mengakibatkan kesulitan membangun hubungan sosialnya dengan orang lain, ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, dan menarik diri serta remaja akan memandang rendah pada dirinya sehingga membatasi kemampuannya dalam mengekspresikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengangkat judul tentang “Hubungan Antara *Body Image* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 4 Karanganom”

## **B. Rumusan Masalah**

Pada dasarnya remaja akan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan yang baik diikuti oleh perkembangan fisik yang diyakini cukup menunjang penampilan yang menimbulkan suatu kepercayaan diri pada remaja. Penampilan merupakan bagian yang paling terlihat dari kepribadian seorang remaja dan memberikan kesan pertama bagi orang lain. Kepercayaan diri pada remaja merupakan salah satu indikator emosional yang memiliki kemampuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri. Pada remaja, khususnya remaja putri akan merasa senang ketika orang lain memuji penampilannya, namun pada remaja putri akan merasa cemas dan tidak percaya diri ketika dikatakan buruk. Bagaimana individu tersebut memandang bagian tubuhnya atau gambaran dirinya disebut dengan *body image*. Remaja dengan *body image* yang positif akan menerima dan mengapresiasi bentuk tubuhnya, dan merasa percaya diri serta merasa puas dengan keadaan tubuhnya. Sebaliknya, remaja dengan *body image* yang negatif tidak menerima kondisi tubuhnya, mempunyai kepercayaan diri yang rendah dan merasa tubuhnya tidak menarik walaupun dari sudut pandang orang lain dianggap menarik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja putri di SMP Negeri 4 Karanganom?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja putri di SMP Negeri 4 Karanganom.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia remaja, dan Indeks Massa Tubuh (IMT) remaja
- b. Mengidentifikasi *body image* pada remaja putri di SMP Negeri 4 Karanganom
- c. Mengidentifikasi kepercayaan diri pada remaja putri di SMP Negeri 4 Karanganom
- d. Menganalisis hubungan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja putri di SMP Negeri 4 Karanganom

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya dalam bidang keperawatan jiwa mengenai *body image* dan kepercayaan diri pada remaja putri.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *body image* (gambaran diri) dan kepercayaan diri dengan memandang diri sendiri secara lebih positif

##### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi sekolah maupun pendidik dengan memberikan bimbingan dan dukungan mengenai pentingnya *body image* yang positif dan kepercayaan diri yang tinggi untuk meningkatkan pemahaman diri siswa. Dengan hal tersebut diharapkan dapat membantu para remaja untuk mengetahui proses kematangan dan perkembangannya.



c. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi profesi keperawatan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan jiwa untuk memberikan edukasi dan konseling mengenai *body image* (gambaran diri) dan kepercayaan diri untuk remaja dengan memberikan informasi mengenai pentingnya citra tubuh yang positif dengan menerima dan menghargai diri sendiri secara lebih positif untuk meningkatkan kepercayaan diri.

d. Bagi Peneliti

Manambah pengalaman yang sangat berharga dalam penelitian, dan menambah wawasan serta pemahaman penulis tentang *body image* dan kepercayaan diri pada remaja.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya penelitian yang berkaitan dengan *body image* dan kepercayaan diri pada remaja putri.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Andiyati, 2018)	Hubungan Antara <i>Body image</i> Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Bantul	Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X sejumlah 246 siswa, dengan jumlah sampel 142 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu skala <i>Body image</i> dan skala kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan rumus <i>product moment</i> . Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan data <i>body image</i> dan kepercayaan diri	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara <i>body image</i> dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul. Koefisien korelasi diketahui sebesar 0,217. Hal ini berarti bahwa semakin positif <i>body image</i> siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada sampel yang digunakan dikarenakan penelitian sebelumnya menggunakan sampel remaja putra dan putri dengan usia remaja pertengahan, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel remaja putri dengan usia remaja awal. Perbedaan kedua terdapat pada lokasi, penelitian sebelumnya di SMA N 2 Bantul dengan subjek usia remaja tengah, sedangkan penelitian ini di SMP N 4 Karangnom dengan subjek usia remaja awal. Perbedaan ketiga terdapat pada teknik sampling, penelitian sebelumnya dengan teknik <i>purposive sampling</i> sedangkan penelitian ini dengan teknik <i>propotional random sampling</i> .
2.	(Agustini ngsih et al., 2020)	Hubungan <i>Body image</i> Dengan Harga Diri Pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun	Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian ini remaja putri kelas X-XI berjumlah 100 siswi, sampel yang digunakan sejumlah 80 siswi. Teknik sampling yang digunakan	Hasil penelitian didapatkan remaja putri usia 16-18 tahun di SMA Nasional Kota Malang yang memiliki <i>Body image</i> positif 63 (79%) dan harga diri tinggi 41 (51,2%). Hasil uji statistik didapatkan nilai <i>p value</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan variabel harga diri, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepercayaan diri. Perbedaan kedua terdapat pada teknik

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			<p>adalah teknik <i>simple random sampling</i>. Alat ukur yang digunakan untuk variabel <i>body image</i> adalah kuesioner MBSRQ-AS (<i>Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales</i>), dan variabel harga diri menggunakan kuesioner <i>Rosenberg Self-Esteem</i>.</p> <p>Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah <i>Spearman Rank</i> dan data dianalisis dengan bantuan SPSS 16.</p>	<p>= 0,001 (<math>p &lt; 0,05</math>), maka ada hubungan antara <i>Body image</i> dengan harga diri pada remaja putri usia 16-18 tahun di SMA Nasional Kota Malang.</p>	<p>sampling yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan <i>teknik simple random sampling</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan <i>teknik propotional random sampling</i>. Perbedaan ketiga terdapat pada alat ukur yaitu penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner <i>Rosenberg Self-Esteem</i> sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner kepercayaan diri. Perbedaan keempat terdapat pada lokasi, penelitian sebelumnya dilaksanakan di SMA Nasional Kota Malang, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP N 4 Karanganom.</p>
3.	(Zhafirah & Dinardina, 2020)	Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Siswi SMA Kesatrian 2 Semarang	<p>Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswi kelas X, XI, dan XII SMA Kesatrian 2 Semarang sebanyak 230 siswi, sampel penelitian sebanyak 172 siswi, dengan menggunakan teknik <i>proportionate stratified random sampling</i>. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi, yaitu Skala Harga Diri dan Skala Citra Tubuh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara citra tubuh dengan harga diri (<math>r_{xy} = 0,233</math>; <math>p = 0,002</math>).</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel harga diri sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepercayaan diri. Perbedaan kedua terdapat pada pengumpulan data yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan skala harga diri, sedangkan penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri. Perbedaan ketiga terdapat pada lokasi, penelitian sebelumnya di SMA Kesatria 2 Semarang dengan usia remaja tengah,</p>

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			sederhana yang dibantu dengan program statistika yaitu SPSS.		sedangkan penelitian ini di SMP N 4 Karanganyar dengan usia remaja awal.
4.	(Salsabilla, 2020)	Hubungan <i>Body image</i> Dan <i>Self Esteem</i> Dengan <i>Self Confidence</i> Pada Remaja Putri Di SMA Hang Tuah Surabaya dan SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain penelitian <i>crosssectional</i> . Sampel pada penelitian ini sebanyak 173 responden. Teknik sampling menggunakan <i>simple random sampling</i> . Instrumen penelitian ini dengan menggunakan kuesioner Cash untuk <i>body image</i> , kuesioner <i>Rosenberg</i> untuk <i>self esteem</i> dan kuesioner <i>Lautser</i> untuk <i>self confidence</i> . Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji <i>Spearman Rho Correlation</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan <i>Body image</i> dengan <i>Self Confidence</i> ( $\rho = 0,001$ ) dan ada hubungan <i>Self Esteem</i> dengan <i>Self Confidence</i> menunjukkan ( $\rho = 0.003$ ) pada remaja putri di SMA Hang Tuah 1 Surabaya dan SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada sampel yang digunakan karena penelitian sebelumnya menggunakan usia remaja pertengahan sedangkan penelitian yang ini menggunakan usia remaja awal. Perbedaan kedua terdapat pada variabel yang digunakan karena penelitian sebelumnya menggunakan variabel <i>self esteem</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepercayaan diri. Perbedaan ketiga terdapat pada teknik sampling yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampling <i>simple random sampling</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan teknik sampling <i>proportional random sampling</i> .